

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, teknologi informasi semakin kompleks dalam kehidupan masyarakat, sehingga membawa banyak kemudahan. Berkat perkembangan internet, banyak orang memiliki pandangan yang lebih luas terhadap dunia tanpa batasan waktu dan batas wilayah. Menurut survei terbaru *Hootsuite dan We Are Social*, terdapat 202,6 juta pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 4.444 atau 15,5% atau 27 juta dibanding Januari 2020. *Hootsuite dan We Are Social*, jumlah penduduk Indonesia mencapai 274,9 juta dengan 44,44 juta pengguna. Artinya, 73,7% penduduk Indonesia menggunakan internet sebagai sarana untuk memperoleh informasi di dunia maya. Rata-rata, 4.444 pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu online selama 8 jam 52 menit. (*We Are Social & Hootsuite, 2021*).

Aktivitas yang paling disukai pengguna internet Indonesia adalah aktivitas media sosial. 170 juta orang yang aktif menggunakan media sosial menghabiskan rata-rata 3-4 jam di media sosial. Setelah melihat hasil survei terbaru *Hootsuite dan We Are Social*, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Media baru, media sosial dan produk internet tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Instagram adalah *platform* media sosial yang bertindak sebagai tempat untuk memvalidasi orang lain. Fitur komentar serupa di Instagram adalah dualitas yang tidak dapat diungkapkan. Dalam kasus kedua, sangat penting untuk menekankan pentingnya meningkatkan interaksi pengguna. Tanpa fitur serupa, pengguna tidak tahu berapa banyak orang yang menyukai foto Instagram. Ruang

umum virtual mudah terbuka untuk komunikasi. Terlepas dari segalanya, banyak orang menikmati fotografi lebih dari sekedar bagian kecil.

Instagram adalah salah satu dari banyak media sosial yang digunakan oleh orang Indonesia untuk komunikasi. Ini didasarkan pada hasil survei terbaru yang dilakukan oleh *NapoleonCat* Pada Januari 2021, ada 82,3 juta pengguna Instagram di Indonesia. Pada bulan Februari 2021, ada 82,1 juta pengguna. Pada bulan Maret 2021, ada 87,3 juta pengguna. Menurut *Atmoko (2012)* Instagram adalah layanan jejaring sosial untuk fotografi. Jejaring sosial diluncurkan pada 6 Oktober 2010 oleh *Kevin Systrom dan Mike Krieger* dia dapat menjangkau 25.000 pengguna pada hari pertama. Menurut situs web resmi Instagram, Instagram adalah kesempatan yang menyenangkan dan unik untuk berbagi hidup Anda dengan teman - teman dengan banyak foto. Tempatkan foto di ponsel atau tablet Anda, lalu pilih filter untuk mengubah gambar.

Melihat banyaknya pengguna media sosial Instagram, Instagram saat ini bukan hanya digunakan untuk komunikasi, namun juga untuk promosi diri kepada target audiensnya, sehingga dapat menimbulkan kesan yang ingin disampaikan, misalnya wanita yang suka berbagi foto atau pria yang sering mengupload foto. Mereka sedang berkumpul bersama teman-temannya di sebuah kafe populer. Saat ini Instagram masih didominasi oleh pengguna perempuan, dan uniknya banyak perempuan, khususnya kaum milenial, yang memiliki lebih dari satu akun Instagram. Istilah atau istilah yang familiar bagi pengguna aktif Instagram adalah *first account* dan *second account*.

Second account ini, penggunanya cenderung mengunggah konten yang mencerminkan aspek kehidupan dan kepribadian penggunanya yang tidak ingin ditampilkan kepada publik secara luas, tanpa harus khawatir tentang citra diri yang ideal dimata orang lain (*Ramadani, 2024*). Pengguna Instagram sering menggunakan akun sekunder mereka untuk mengekspresikan diri tanpa merasa tertekan. Biasanya, akun sekunder memiliki lebih sedikit pengikut dan hanya

mengikuti teman dekat. Akun kedua juga dapat didefinisikan sebagai akun yang dikhususkan untuk lingkaran pertemanan tertentu. Ini digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri anda lebih bebas daripada akun utama anda (*first account*). Selain itu, konten yang didistribusikan cenderung bersifat personal dan tanpa filter, memberikan ruang untuk bereksperimen dengan identitas dan kepribadian pengguna. Meskipun fenomena ini memberi kebebasan kepada pengguna untuk mengekspresikan diri, fenomena ini juga berdampak besar pada kesehatan mental pengguna. Jika pengguna sering menggunakan akun sekunder, Penggunaan *second account* yang berlebihan juga dapat menciptakan identitas ganda.

Pengguna *pseudonymaccount* atau biasa dikenal dengan *second account* instagram menjadi sebuah hal yang penting untuk dibahas, karena fenomena *second account* ini sangat marak terjadi di Indonesia terutama di kalangan mahasiswa. (Salma et al., n.d.)

Fitur *account switching* di Instagram secara tidak langsung dapat memberikan ruang bagi pengguna untuk menjelajah secara anonim. Hal ini turut menyebabkan semakin banyaknya pemberitaan tentang dampak negatif penggunaan media sosial. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain adalah perundungan siber, depresi, gangguan kecemasan sosial, dan paparan konten yang tidak pantas (Uhlis et al. 2017). Primack dan Escobar-Viera (2017) menemukan bahwa jumlah akun media sosial yang dimiliki seseorang berhubungan dengan tingkat kecemasan yang ditimbulkan oleh tuntutan yang berlebihan. Dampak akun kedua juga membuat penggunaannya semakin terisolasi dari orang lain, karena mereka cenderung lebih sering membagikan cerita pada akun kedua yang hanya diikuti oleh orang-orang tertentu dibandingkan dengan akun utama yang dimilikinya (Prihantoro et al. 2020).

Berdasarkan dari latar belakang diatas, ditemukan sebuah tema sosial mengenai perilaku pada remaja dalam penggunaan “*Second Account*” di media sosial Instagram. Tema ini kemudian dituangkan dan divisualisasikan dalam sebuah

film pendek dengan gaya penyajian *Mockumentary*. Seiring berkembangnya film masa kini, genre-genre film yang sudah ada pun ikut berkembang, bahkan bercampur satu dengan yang lain, dan muncul bentuk-bentuk film baru. Metode umum yang digunakan saat memproduksi film fiksi adalah tampilan bergaya dokumenter, atau lebih dikenal sebagai *mockumentary*.

Jane Roscoe dan Craig Hight menjelaskan bahwa *mockumentary* adalah film fiksi yang mengadopsi gaya film dokumenter. Genre ini mampu mensimulasikan gaya dokumenter untuk menceritakan narasi tertentu, sehingga menciptakan kesan realitas meskipun cerita yang disampaikan tidak nyata. Hal ini membuat cerita tampak lebih autentik dan spontan, meski sebenarnya direncanakan dan diproduksi.

Dalam penciptaan karya ingin membuat suatu karya audio visual berupa film pendek fiksi bergenre drama, yang berdurasi kurang dari 20 menit. Dengan judul "*TWO SIDES*" atau dalam bahasa Indonesia yaitu "DUA SISI". Film "*TWO SIDES*" mengangkat sebuah tema isu sosial mengenai perilaku remaja dalam penggunaan *second account* di Instagram.

Menurut Worthington (2009) produser ialah seorang yang memimpin produksi, serta yang bertanggung jawab atas pembuatan film yang akan dibuat, mulai dari pasca produksi hingga pra produksi berlangsung. Semua yang telah dirancang pada saat pra produksi harus bisa diteraplan pada saat produksi berlangsung, agar anggaran yang dikeluarkan tidak melebihi dari apa yang sudah direncanakan pada saat pra produksi tersebut.

Effendy, 2002 mengatakan bahwa tugas produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan tujuan terstruktur, keduanya dalam aspek kreatif produsen. Secara khusus, jika kegiatan produksi terhambat oleh pemain/kru produksi digantikan selama produksi yang terbukti menyimpang dan tidak sesuai dengan kesepakatan diawal. Keputusan produser diizinkan jika terjadi perselisihan

di lapangan. Produksi akan dihentikan jika ada penyimpangan dari rencana produksi yang disepakati saat menerapkan produksi. Produser film memiliki hak untuk membuat keputusan jika sutradara menyimpang dari desain produksi dan bahkan dapat berseberangan dari rancangan produksi. Produser film yang sukses berarti kesuksesan di seluruh proses pembuatan film.

Film pendek *Two Sides* hadir sebagai salah satu karya yang mencoba memahami permasalahan sosial *second account* Instagram media sosial, mengungkap dualitas kehidupan manusia antara dunia nyata dan dunia maya. Dalam konteks ini, peran produser menjadi sangat signifikan, mengingat produser bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh aspek produksi, mulai dari ide cerita hingga pasca-produksi. Dalam pembuatan sebuah film, produser memegang peranan penting, terutama dalam tahap pengembangan. Produser bertugas untuk mengelola ide kreatif, mengatur anggaran, membangun tim produksi, serta memastikan kelancaran proses produksi hingga pasca-produksi. Sebagai penghubung antara ide kreatif sutradara dan kebutuhan teknis produksi, peran produser menjadi krusial dalam mewujudkan karya yang sesuai dengan visi kreatif serta dapat diterima oleh audiens.

Dalam menciptakan karya kreatif dalam membuat film pendek ini, penulis menerima kepercayaan untuk mempertahankan tanggung jawab sebagai produser. Dari mempekerjakan tim tambahan hingga mencari aktor atau aktris, semua perizinan dan sumber informasi antara penulis yang menangani semua bentuk perencanaan - perencanaan untuk persiapan keuangan fasilitas, dari pekerjaan tim tambahan. Selama produksi, penulis memantau proses pembuatan film dan dengan lancar mengeksekusi produksi film setelah perencanaan. Produksi ini dilakukan di beberapa tempat dari Kost-kost an saudara Sikkop Mawon Sidaauruk, Studio foto, Cafe Carani dan Kampus Universitas Amikom Yogyakarta. Rata-rata waktu dalam produksi sekitar kurang dari 5 jam hingga 12 jam perhari. Pada proses produksi biasanya akan muncul berbagai masalah di luar perencanaan, bisa dari teknis, waktu, budget dan lain-lain.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1. Manfaat karya secara akademis

Dengan mengangkat tema ketergantungan media sosial, karya ini membantu mengembangkan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu sosial yang relevan di era digital. Karya ini juga dapat memicu diskusi akademis mengenai dampak media sosial terhadap perilaku dan kesehatan mental masyarakat.

1.2.2. Manfaat karya secara praktis

Film *Two Sides* membantu masyarakat untuk lebih kritis terhadap penggunaan media sosial. Karya ini memberikan refleksi bagi penonton agar mampu membedakan antara realitas dunia maya dan dunia nyata, serta mengurangi ketergantungan yang berlebihan terhadap sosial media.